

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Prokrastinasi akademik merupakan perilaku menunda-nunda penyelesaian tugas akademik meskipun individu menyadari dampak negatif yang ditimbulkan. Ferrari menggambarkan prokrastinasi sebagai perilaku yang menunda nunda penyelesaian tugas baik dengan alasan atau tanpa alasan yang jelas.¹ Sementara itu, Solomon dan Rothblun berpendapat bahwa prokrastinasi yaitu perilaku menunda secara tidak perlu dalam menyelesaikan tugas, yang akhirnya menyebabkan perasaan tidak nyaman secara subjektif.² Fenomena ini secara umum biasa terjadi pada kalangan mahasiswa. Fenomena ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaret Fentaw bahwa sekitar 80% mahasiswa melakukan penundaan dalam tugas akademiknya yang disebabkan oleh berbagai faktor.³ Prokratinasi akademik itu sendiri terjadi karena adanya keyakinan irasional yang dimiliki oleh seseorang. Keyakinan irasional tersebut dapat disebabkan oleh suatu kesalahan dalam mempersepsikan tugas akademik sehingga memandang suatu tugas sebagai suatu masalah yang berat dan tidak menyenangkan.⁴

¹ R. S. Ghufron, M. N., & Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, ed. Rose Kusumaningrum, Pertama. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010).

² Aminah Lubis dan Ahmad Soleh Hasibuan, "Academic Procrastination at University Students: A Systematic Literature Review," *Jurnal Hikmah* 12, no. 2 (2023): 307–317.

³ Yared Fentaw, Bekalu Tadesse Moges, and Sayed M. Ismail, "Academic Procrastination Behavior among Public University Students," *Education Research International* (2022).

⁴ Muhammad Nur Qomari, "Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo," *Jurnal Psikosains* 10 (2015): 127–138.

Mahasiswa tentunya tidak hanya ingin meningkatkan kemampuan akademiknya yang diperoleh melalui proses pembelajaran di perkuliahan, namun mahasiswa juga ingin meningkatkan keterampilan non-akademik yang bisa didapat dan dikembangkan melalui pengalaman yang diperoleh dari berbagai kegiatan di luar kampus. Salah satu caranya adalah dengan mengikuti organisasi yang sesuai dengan minat mereka masing-masing. Organisasi yaitu wadah untuk bekerja sama dalam mencapai sebuah tujuan yang sama, yang terdiri dari beberapa individu, termasuk seorang pemimpin dan anggota. Menurut Silvia Sukarman tujuan mengikuti organisasi adalah untuk melatih kerja tim, membentuk sikap mandiri, meningkatkan keterampilan komunikasi, memperluas pengetahuan, mengembangkan minat dan bakat, serta meningkatkan kepedulian dan kepekaan terhadap masyarakat.⁵ Mahasiswa yang dihadapkan dengan kegiatan perkuliahan di kampus dan kegiatan di organisasi tentunya akan menimbulkan konflik bagi mereka. Meskipun mengikuti organisasi bisa mengembangkan kemampuan diri mahasiswa namun masih ada mahasiswa yang kesulitan dalam mengelola waktu dengan baik.

Pada dasarnya keaktifan dalam organisasi memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa, karena memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri, melatih jiwa kepemimpinan, melatih kerjasama dan juga membuat mahasiswa mampu untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan banyak orang. Hanya saja kondisi tersebut

⁵ Pramoeditya Mira Londang, "Peran HMJ Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Dalam Menangani Keluhan Mahasiswa Di Bidang Akademik," *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 5, no. 1 (2017): 16–29.

juga membutuhkan pengelolaan waktu yang baik karena kebanyakan dari mahasiswa akan kesulitan untuk membagi dirinya dalam mengerjakan tugas perkuliahan maupun tugas di organisasi. Mahasiswa yang aktif terlibat dalam organisasi cenderung mengalami kendala dalam membagi waktu antara tugas kuliah dan organisasi. Hal ini menjadikan mahasiswa memiliki dua kewajiban yang harus diselesaikan secara bersamaan.⁶

Kualitas mahasiswa yang baik dapat dilihat melalui sikap positif antara lain memiliki *adversity quotient* yang tinggi, motivasi belajar yang baik dan tidak melakukan penundaan atau prokrastinasi akademik. Akan tetapi, sikap ini tentu tidak mudah dimiliki oleh seorang mahasiswa jika dalam pelaksanaan pemenuhan tuntutan belajarnya mahasiswa juga terlibat aktif dalam suatu organisasi kemahasiswaan yang jika tidak kontrol dengan baik dapat mengganggu aktivitas mereka dalam memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa seperti mengerjakan tugas tepat waktu ataupun menghadiri perkuliahan. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor kurangnya kemauan mahasiswa atau motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah. Atamimi menyebutkan mahasiswa yang memiliki peran aktif berorganisasi adalah seseorang yang ikut berpartisipasi, terlibat dalam pengambilan keputusan, terlibat dalam memberikan dampak kemajuan atau produktivitas organisasi.⁷ Peran aktif berorganisasi dapat berbentuk loyalitas dan komitmen untuk terlibat pada kegiatan atau program organisasi.

⁶ Astri Haryanti and Rudi Santoso, "Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Aktif Berorganisasi," *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 01 (2020): 41–47.

⁷ Nuryati Atamimi, "Perbedaan Peran Jenis Kelamin, Skala Akademik, Dan Peran Aktif Berorganisasi Dengan Prestasi Akademik," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 236–244.

Hal inilah yang menjadikan mahasiswa dituntut untuk memiliki tingkat penyelesaian masalah yang baik. Karena mahasiswa yang aktif berorganisasi akan dihadapkan dengan permasalahan yang berlipat, seperti harus menyelesaikan tugasnya di kuliah dan juga kegiatan di organisasi yang dituntut untuk selalu aktif dan memberikan inovasi terhadap organisasinya.

Djamarah mengatakan bahwa selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar atau mahasiswa, tidak akan terlepas dari keharusan mengerjakan tugas-tugas studi.⁸ Guru atau dosen pasti memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas. Dengan itu, seorang mahasiswa harus memakai rentang waktu itu dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas studinya sampai pada waktu pengumpulan tugas tersebut. Masalah pengaturan waktu inilah yang menjadi persoalan bagi siswa, banyak siswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan baik, kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu. Kemudian mahasiswa merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugasnya secara memadai, sehingga menunda-nunda dalam menyelesaikan tugasnya.

Prokrastinasi ini berdampak negatif bagi mahasiswa, seperti terbuangnya waktu tanpa menghasilkan hal yang bermanfaat, tugas yang diselesaikan dengan kualitas rendah karena dikerjakan terburu-buru, kesulitan berkonsentrasi akibat kecemasan, serta penurunan motivasi dan kepercayaan diri. Dalam penelitiannya Hasan dan Aras memberikan

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasis Sukses Belajar*, 1st ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

pandangan terkait dampak prokrastinasi dalam konteks pembelajaran daring. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun prokrastinasi umumnya memiliki efek negatif pada prestasi akademik, terdapat kelompok pelajar daring yang menunjukkan prestasi akademik lebih baik meskipun cenderung menunda tugas.⁹ Monchek menyatakan bahwa prokrastinasi akademik memberikan dampak nyata dan emosional.¹⁰ Dampak nyata tersebut mencakup tiga aspek, yaitu individu, institusi kampus, dan lingkungan sosialnya. Ketika seseorang menunda tugas atau tanggung jawab akademik, konsekuensi yang mungkin terjadi adalah keterlambatan menyelesaikan studi, yang berpotensi menurunkan akreditasi program studi dan memberikan contoh negatif bagi mahasiswa lainnya. Selain itu, dampak nyata lainnya adalah terciptanya suasana kelas yang kurang kondusif akibat mahasiswa yang harus mengulang mata kuliah yang tidak lulus. Di sisi lain, dampak emosional juga dirasakan oleh mahasiswa yang mengalami prokrastinasi. Mereka sering menghadapi sindiran dari tetangga atau keluarga, yang dapat menurunkan rasa percaya diri dan membuat mereka merasa rendah diri. Selain itu, mereka juga kehilangan dukungan dari teman-teman seangkatan yang telah menyelesaikan studi dan sibuk dengan aktivitas pasca-kampus. Hal ini membuat mereka merasa tidak nyaman bergabung dengan mahasiswa angkatan di bawahnya, sehingga dari lima

⁹ Hasan Ucar, Aras Bozkurt, and Olaf Zawacki-Richter, "Academic Procrastination and Performance in Distance Education: A Causal-Comparative Study in an Online Learning Environment," *Turkish Online Journal of Distance Education* 22, no. 4 (2021): 13–23.

¹⁰ Galih Ratna Puri Palupi, Rin Widya Agustin, and Pratista Arya Satwika, 'Pengaruh Pelatihan Manajemen Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa FK UNS Dalam Menyelesaikan Skripsi', *Jurnal Wacana*, 10.2 (2018), pp. 1–15 <<http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/124>>.

mahasiswa yang diambil informasinya semakin memicu rasa enggan untuk melanjutkan perkuliahan.¹¹

Hal ini juga terjadi pada mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang aktif berorganisasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu mahasiswa semester 7 Psikologi Islam dengan inisial INM yang aktif di organisasi HMPS. Subjek mengatakan bahwa masih ada beberapa mata kuliah semester sebelumnya yang harus mengulang dan bahkan subjek belum mengikuti kegiatan KKN. Karena saat itu dia tidak bisa fokus menyelesaikannya dikarenakan kesibukannya di organisasi. Kemudian subjek juga menyatakan bahwa ketika dihadapkan dengan dua kesibukan yakni di organisasi dan tugas perkuliahan ia merasa tidak bisa membagi skala prioritas mana yang didahulukan, hal ini disebabkan oleh faktor pengendalian diri yang kurang baik sehingga tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.¹²

Selain itu, peneliti juga mewawancarai mahasiswa semester 7 berinisial BM. Subjek merupakan ketua organisasi, subjek merasa kewalahan membagi waktunya ketika di organisasi dengan perkuliahan, dia merasa lebih mendahulukan kegiatan organisasi karena subjek yang memiliki jabatan sebagai ketua dan sangat berpengaruh di organisasinya sehingga menyebabkan ada beberapa mata kuliah yang mengulang karena jarang masuk perkuliahan. Subjek juga menjelaskan bahwa kurangnya motivasi untuk membagi waktu antara kedua kegiatan tersebut dan hanya

¹¹ Muhammad Syukur, Awaru Octamanya, and Megawati, "Fenomena Prokrastinasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Neo Societal* 5, no. 4 (2020): 374–380.

¹² INM, Wawancara Mahasiswa Psikologi IAIN Kediri, Media Whatsapp, 4 Oktober 2024

berfokus pada satu kegiatan saja.¹³ Berdasarkan wawancara pada mahasiswa MSA yang juga aktif di organisasi mengatakan bahwa jarang masuk kuliah dan tertinggal materi karena sering dispen dengan alasan kesibukan organisasinya yang menyebabkan dia ketinggalan beberapa tugas sehingga menunda pengerjaan tugas karena merasa kurang paham dengan materinya.¹⁴

Demikian dengan SA dan MF mengaku selama aktif di organisasi seringkali terlambat dalam mengumpulkan tugas sesuai deadline yang telah ditentukan, SA dan MF mengaku lebih sering aktif di kegiatan organisasinya karena dianggap lebih nyaman bagi mereka daripada mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Selain itu lingkungan organisasinya yang didalamnya juga terdapat mahasiswa yang melakukan penundaan yang pada akhirnya diikuti oleh mahasiswa lain yang ada pada organisasi.¹⁵ Hal ini membuat kedua subjek ini tidak mengumpulkan tugas sesuai deadline yang telah ditentukan. Dalam konteks ini, terlihat bahwa beberapa mahasiswa yang aktif sebagai pengurus organisasi menyatakan bahwa saat mahasiswa menjalankan tugas organisasi, mahasiswa cenderung mengalokasikan lebih banyak waktu di organisasi dibandingkan mengerjakan tugas-tugas kuliah. Mereka juga mengakui mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalahnya dalam membagi waktu antara kegiatan organisasi dan beban tugas akademik yang cukup banyak, sehingga

¹³ BM, Wawancara Mahasiswa Psikologi IAIN Kediri, Media Whatsapp, 4 Oktober 2024

¹⁴ MSA, Wawancara Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, Media Whatsapp, 5 Oktober 2024

¹⁵ SA, MF, Wawancara Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Media Whatsapp, 10 Januari 2025

mereka merasa lebih nyaman dengan kegiatan organisasi yang mereka sukai sebagai aktivis, daripada menyelesaikan tugas perkuliahan.

Jika dilihat dari beberapa wawancara tersebut fenomena yang dialami mahasiswa yang aktif berorganisasi dikarenakan oleh beragam faktor, yakni adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai ketika menghadapi suatu tugas merupakan indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu serta merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas. Kemudian faktor tidak adanya kemauan dalam menyelesaikan tugasnya dan tidak adanya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, karena lebih memprioritaskan kegiatannya di organisasi. Selain itu ada faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mendorong fenomena ini bisa terjadi adalah rasa lelah dan mengantuk akibat aktivitas perkuliahan maupun kegiatan di luar kampus, sehingga mereka lebih memilih beristirahat daripada menyelesaikan tugas. Akibatnya, mahasiswa mungkin kurang memahami instruksi tugas dari dosen atau tidak sepenuhnya menguasai materi yang disampaikan. Rasa malas juga sering muncul, diikuti dengan kecenderungan untuk lebih memilih melakukan aktivitas yang menarik daripada menyelesaikan tugas. Faktor ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ruhlil dan Zulian bahwa siswa diharapkan mampu mempertahankan kemampuan kontrol diri untuk mencegah perilaku prokrastinasi.¹⁶ Sementara itu, faktor

¹⁶ Ruhlil Safinatunnajah and Zulian Fikry, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Pengguna Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2013 (2021): 228–233.

eksternal meliputi kesulitan tugas, kurangnya fasilitas pendukung, batas waktu yang masih panjang dan banyaknya tugas yang menumpuk sering kali membuat mahasiswa kebingungan dalam menentukan prioritas, sehingga mereka baru mulai menyelesaikan tugas ketika waktu pengumpulan hampir habis.¹⁷ Selain itu lingkungan organisasi juga bisa mempengaruhi mahasiswa dalam kemampuannya menyelesaikan masalah, karena jika lingkungan tersebut tentunya akan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahannya atau tugas kuliahnya. Masalah manajemen waktu juga menjadi tantangan, di mana banyak mahasiswa merasa kesulitan mengatur waktu secara efektif, terutama dalam menentukan kapan harus memulai tugas akademik.

Selain itu prokrastinasi bisa disebabkan oleh faktor *locus of control* hal ini didukung oleh penelitian dilakukan oleh Isni dkk yang meneliti hubungan antara *locus of control* dan perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik memberikan gambaran tambahan tentang faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perilaku menunda tugas. Temuan mereka memperlihatkan bahwa mahasiswa dengan *locus of control* rendah lebih cenderung mengalami prokrastinasi akademik. *Locus of control* yang rendah menunjukkan bahwa mahasiswa merasa kurang mampu mengendalikan hasil dari tugas atau kegiatan mereka, sehingga mereka lebih mudah terdorong untuk menunda, karena adanya ketidakpastian atau perasaan

¹⁷ Bella Khansa Puspita and Dewi Kumalasari, "Prokrastinasi Dan Stres Akademik Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Psikologi* 13, no. 2 (2022): 79–87.

kurang tanggung jawab terhadap hasil akhir tugas.¹⁸ Jika dihubungkan dengan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong prokrastinasi, *locus of control* dan perfeksionisme berperan besar dalam memengaruhi bagaimana mahasiswa mengatasi beban tugas dan tekanan akademik. Mahasiswa dengan *locus of control* kuat cenderung lebih mudah untuk mengatur diri dan waktu, mengatasi rasa malas, dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor eksternal seperti penumpukan tugas atau tenggat waktu yang panjang.

Kondisi tersebut merupakan berbagai faktor tantangan dan kesulitan yang menyebabkan fenomena ini bisa terjadi. Mahasiswa yang tidak bisa menghadapinya tentu akan membuat pengerjaan tugas kuliah tidak maksimal. Sementara hasil wawancara pada mahasiswa yang aktif di organisasi diketahui bahwa beberapa dari mereka menyatakan bahwa memiliki tingkat pemecahan masalah yang kurang karena beberapa faktor seperti kurangnya motivasi yang ada dalam diri, selain itu hal lain yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan di organisasi yang kurang mendukung. Perilaku menunda tugas atau prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh *adversity quotient* seseorang. Poolka dan Khaur menyebutkan bahwa *adversity quotient* dapat memprediksi sikap seseorang ketika berada dalam situasi sulit. *Adversity quotient* juga dapat memprediksi ketahanan dan ketekunan seseorang serta meningkatkan efektivitas

¹⁸ Isni Mardiani, Sri Zulaihati, and Ati Sumiati, "Hubungan Antara Locus Of Control Dan Perfeksionisme Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3579–3592.

kerjasama sebuah tim, hubungan di organisasi.¹⁹ Jika seseorang melakukan upaya dengan sadar untuk berusaha menyelesaikan masalah akademik dan mengambil tindakan yang positif untuk menyelesaikannya melalui perbuatan terstruktur dan terencana maka mereka dapat meningkatkan nilai diri mereka, motivasi untuk menyelesaikan tugas dan kemampuan untuk berhasil dalam kegiatan akademik.

Kesulitan terjadi jika terdapat hal berpengaruh negatif atau diprediksi akan berpengaruh negatif pada kepedulian seseorang.²⁰ Kemampuan seseorang untuk mengatasi rintangan dan mengubahnya menjadi peluang dikenal sebagai *adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan salah satu konsep psikologis tentang kecerdasan yang dikembangkan oleh Paul Stoltz yang berintikan sejauh mana kemampuan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan dan seberapa besar kemampuannya untuk mengatasi masalah tersebut. Individu yang terus berjuang dalam situasi apapun akan mencapai kesuksesan. Setiap individu memiliki tingkat *adversity quotient* yang berbeda, karena itu terdapat individu yang mampu bertahan sementara individu lain gagal. Menurut Stoltz, kesulitan yaitu berasal dari dalam diri individu (kondisi batin, fisik, mental, emosi, yang menyebabkan kesulitan), serta kesulitan dari luar (segala sesuatu yang terjadi dari luar diri, yang menyebabkan kita merasa kesulitan). Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi adalah individu yang optimis, berpikir dan bertindak secara tepat dan bijaksana, mampu

¹⁹ Shivinder Phoolka and Navjot Kaur, "Adversity Quotient: A New Paradigm to Explore," *International Journal of Contemporary Business Studies* 3, no. 4 (2012): 67–78.

²⁰ Paul G. Stoltz, *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunity)*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: Grasindo, 2018).

memotivasi diri sendiri, berani mengambil resiko, berorientasi masa depan, dan disiplin. Sedangkan individu yang memiliki *adversity quotient* rendah adalah individu yang pesimis, berpikir dan bertindak tidak kreatif, tidak mengambil resiko, menyalahkan orang lain, lari dari masalah yang dihadapi, tidak berorientasi pada masa depan dan menghindari tantangan.²¹

Stoltz menjelaskan bahwa *adversity quotient* mampu mengidentifikasi individu yang mampu bertahan dan melewati masa-masa sulit, memprediksi siapa yang sanggup menghadapi tantangan, serta melihat siapa yang mencapai potensi maksimal dan siapa yang cenderung menyerah. Individu yang berhasil mengaplikasikan *adversity quotient* akan mampu bekerja secara maksimal saat menghadapi beragam permasalahan, baik besar maupun kecil. Individu tidak hanya mempelajari cara menghadapi tantangan, namun juga meresponsnya dengan baik dan cepat.²² Menurut Stein dan Book, *adversity quotient* dapat menunjukkan kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan. *adversity quotient* berfungsi membantu seseorang tetap teguh pada prinsip yang dipegangnya, sekaligus memperkuat ketahanan dan ketekunan dalam menghadapi berbagai masalah.²³ Dengan demikian, mereka yang memiliki *adversity quotient* tinggi bisa menuntaskan setiap kewajibannya, baik dalam perannya sebagai anggota organisasi maupun sebagai mahasiswa. Kesulitan yang dialami mahasiswa dapat diatasi jika mereka percaya bahwa segala

²¹ *Ibid* hlm 143

²² Paul G.Stoltz, *Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunity)*, Terj. T.Hermaya.

²³ Diflatul Amini, "Kontribusi Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 4, no. 3 (2024): 245–256.

masalah, termasuk yang sedang dihadapi, dapat diselesaikan. Mengatasi kesulitan bukanlah perkara mudah, ada yang berhasil melewati rintangan tersebut, namun ada pula yang tidak. Niat yang kuat menjadi kunci penting dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan akademik.

Bedasarkan penelitian Umi Apriliani terkait keterkaitan *adversity quotient* dengan Prokrastinasi Akademik mengindikasikan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik siswa. Artinya, semakin tinggi *adversity quotient*, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik, dan sebaliknya.²⁴ Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Christover dan Rianda hasil penelitian mengindikasikan adanya korelasi negatif antara *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.²⁵

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mise dan Christiana tentang *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik juga menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi pada mahasiswa. Artinya, semakin tinggi *adversity quotient*, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa dalam mengerjakan skripsi begitupun sebaliknya.²⁶ Pada penelitian lain yang

²⁴ Umi Apriliani, Wasidi Wasidi, and Afifat Sholihah, "Hubungan Antara Adversity Quotient (Aq) Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Kota Bengkulu," *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1, no. 3 (2018): 12–23.

²⁵ C Christover and Rianda Elvinawanty, "Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Adversity Quotient Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa," *Psyche 165 Journal* 13, no. 2 (2020): 147–153.

²⁶ Mise Chordias Br Ginting and Christiana Hari Soetjningsih, "Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Psikologi Uksw," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 5 (2023): 2055–2064.

dilakukan oleh Difflatul Amini terkait kontribusi *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa menunjukkan hasil bahwa terdapat kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang tengah menyusun skripsi dengan sumbangan kontribusi terhadap prokrastinasi akademik, yang bisa diartikan bahwa *adversity quotient* mahasiswa dalam kategori rendah.²⁷ Selain itu pembaharuan yang terdapat pada penelitian kali ini yaitu terdapat perbedaan lokasi penelitian dan juga fokus subjeknya. Dalam penelitian sebelumnya berfokus pada mahasiswa pada umumnya atau yang sedang mengerjakan skripsi sedangkan pada penelitian kali ini peneliti berfokus pada subjek mahasiswa yang aktif berorganisasi. Dalam kasus ini juga berfokus pada fenomena prokrastinasi akademik yang terjadi pada aktivis organisasi.

Jika dilihat dari penelitian tersebut, dapat diketahui adanya kecenderungan perilaku menunda aktivitas akademik, yang dikenal sebagai prokrastinasi akademik. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa yang terlibat dalam organisasi menunda nunda tugas akademik beberapa di antaranya mampu mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dan tetap menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan sesuai dengan ketentuan. Mengingat dampak yang ditimbulkan dan pentingnya mengetahui seberapa baik mahasiswa yang aktif dalam organisasi dapat mengelola tugas-tugas akademik di tengah kesibukan mereka, peneliti bermaksud untuk meneliti hal ini lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul

²⁷ Amini, "Kontribusi Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Sedang Mengerjakan Skripsi."

“Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri Yang Aktif Di ORMAWA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang aktif dalam berorganisasi ?
2. Seberapa tinggi tingkat Perilaku Prokrastinasi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang aktif dalam berorganisasi ?
3. Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang aktif berorganisasi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang aktif dalam berorganisasi.
2. Untuk mengetahui tingkat Perilaku Prokrastinasi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang aktif dalam berorganisasi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan Perilaku Prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri yang aktif berorganisasi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yakni :

Secara Teoritis kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bagi penelitian-penelitian di masa mendatang.
2. Penelitian juga dapat menjadi koleksi karya ilmiah untuk Program Studi Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, terutama untuk bahan referensi mahasiswa lainnya.

Secara praktis manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Bagi Peneliti

Dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan, pengetahuan, dan pemahaman, terutama dalam bidang studi Psikologi. Selain itu dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran untuk menghasilkan penelitian ilmiah yang memiliki nilai akademis yang kuat.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai pedoman untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di lembaga terkait.

3. Bagi Subjek

Penelitian ini dapat menjadi wawasan dan sumber pendukung dalam meningkatkan prestasinya baik dari segi akademik dan non akademik

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh peneliti dan dijadikan sebagai landasan referensi, materi dasar , serta

sebagai sumber inspirasi dalam merancang penelitian ini. Penelitian terdahulu yang membahas topik tentang *adversity quotient* dan Prokrastinasi Akademik yang menjadi acuan sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Umi Apriliani, Wasidi dan Afifatus Sholihah pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan antara *Adversity quotient* dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Kota Bengkulu” dengan melibatkan 61 siswa kelas MIPA 2 dan MIPA 5. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik pada siswa. Metode yang diterapkan adalah korelasi kuantitatif, dengan tujuan untuk menganalisis keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik siswa, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0.681$ dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik, yang berarti bahwa semakin tinggi *adversity quotient* siswa, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya, dan sebaliknya.²⁸ Penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada penggunaan metode yang sama yaitu kuantitatif dan menggunakan variabel bebas dan terikat yang sama. Perbedaannya terletak pada fokus subjeknya penelitian sebelumnya menggunakan siswa SMAN 5 Kota

²⁸ Apriliani, Wasidi, and Sholihah, “Hubungan Antara Adversity Quotient (Aq) Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Kota Bengkulu.”

Bengkulu sedangkan penelitian sekarang menggunakan mahasiswa yang aktif berorganisasi. Selain itu teori yang digunakan juga berbeda yang sebelumnya menggunakan teori dari solomon sedangkan penelitian kali ini menggunakan teori dari ferrari.

2. Penelitian oleh Diflatul Amini pada tahun 2024 dengan judul “Kontribusi *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Mengerjakan Skripsi” dengan melibatkan mahasiswa sebanyak 345 orang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kontribusi *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa UNP yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Teknik pengambilan data menggunakan skala penelitian yaitu skala prokrastinasi akademik dan skala *adversity quotient*, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai R Square mencapai 0,092. Dapat diartikan bahwa terdapat kontribusi *adversity quotient* terhadap prokrastinasi akademik pada Mahasiswa UNP yang sedang mengerjakan skripsi dengan sumbangan kontribusi terhadap prokrastinasi akademik sebanyak 9,2%.²⁹ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode yang sama yaitu menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan variabel

²⁹ Amini, “Kontribusi *Adversity Quotient* Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang Yang Sedang Mengerjakan Skripsi.”

bebas dan terikat yang sama. Perbedaannya terletak pada fokus subjeknya penelitian sebelumnya menggunakan Mahasiswa yang mengerjakan skripsi sedangkan penelitian sekarang menggunakan mahasiswa yang aktif berorganisasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mise Chordias Br Ginting, Christina Hari Soetjningsih dengan pada tahun 2023 dengan judul “*Adversity quotient* Dengan Prokrastinasi Akademik Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Psikologi UKSW” dengan melibatkan 55 mahasiswa psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan hubungan antara *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik dalam proses penyelesaian skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi, dengan data yang dikumpulkan melalui *Tuckman Procrastination Scale* (TPS) untuk mengukur tingkat prokrastinasi dan skala *adversity quotient* yang dimodifikasi dari *Adversity Response Profile* (ARP). Metode analisis data yang diterapkan adalah *korelasi product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *adversity quotient* dan prokrastinasi akademik, dengan koefisien korelasi $r = -0,378$ dan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* seseorang, semakin rendah prokrastinasi akademik, dan sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient*, semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik. Dengan demikian, peningkatan *adversity quotient* dapat berkontribusi pada pengurangan prokrastinasi akademik

dalam menyelesaikan skripsi.³⁰ Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada penggunaan metode yang sama yaitu metode kuantitatif dan menggunakan variabel bebas dan terikat yang sama. Perbedaannya terletak pada fokus subjeknya penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa yang mengerjakan skripsi sedangkan penelitian sekarang menggunakan mahasiswa yang aktif berorganisasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yaret Fentaw, Bekalu Tadesse Moges pada tahun 2022 dengan judul “*Academic Procrastination Behavior among Public University Students*”. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti prevalensi, alasan, area, dan dampak dari penundaan akademik di beberapa institusi pendidikan tinggi di Wilayah Amhara, Ethiopia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80 persen siswa adalah penunda dalam berbagai tingkatan, dengan penyebab utama adalah kemampuan manajemen waktu yang buruk, kurangnya perencanaan kegiatan akademik, kemalasan, dan stres. Penundaan ini terjadi tidak peduli jenis kelamin dan realitas kelembagaan dan berdampak negatif tidak hanya pada kegagalan akademik, tetapi juga pada perilaku afektif dan emosional mahasiswa. Oleh karena itu, disarankan agar mahasiswa meningkatkan manajemen waktu mereka untuk mengurangi dampak negatif penundaan. Selain itu, universitas juga disarankan untuk menyertakan kegiatan pendukung seperti konseling dan pelatihan

³⁰ Mise Chordias Br Ginting and Christiana Hari Soetjningsih, “Adversity Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Psikologi Uksw.”

tertentu yang sering ditunda-tunda oleh mahasiswa.³¹ Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada penggunaan metode yaitu metode kuantitatif dan menggunakan variabel prokrastinasi. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya yang untuk meneliti prevelensi, alasan, area, dan dampak dari prokrastinasi, sedangkan dalam penelitian kali ini mencari hubungan antara prokrastinasi dengan *adversity quotient*.

5. Penelitian oleh Hasan, Aras dkk pada tahun 2020 dengan judul “*Academic Procrastination and Performance in Distance Education: A Casual Comparative Study in An Online Learning Environment*” Penelitian ini menunjukkan bahwa prokrastinasi ialah sikap yang umum di kalangan pelajar dan memiliki hubungan negatif dengan prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan penyebab perbedaan dalam kecenderungan penundaan dan kinerja akademik di antara pelajar online. Sampel penelitian terdiri dari 333 pembelajar daring, dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pelajar laki-laki dan perempuan dalam hal penundaan akademis. Pelajar yang melakukan prokrastinasi memperoleh prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan pelajar yang tidak menunda-nunda, dan kecenderungan penundaan akademis secara signifikan memprediksi kinerja akademik. Hasil ini menunjukkan bahwa kecenderungan penundaan akademis menjadi indikator penting dalam

³¹ Fentaw, Moges, and Ismail, “Academic Procrastination Behavior among Public University Students.”

memprediksi prestasi akademik pelajar daring.³² Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada penggunaan metode kuantitatif. Perbedaannya terdapat pada variabel penelitiannya, di mana dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah prokrastinasi dengan prestasi akademik, sedangkan dalam penelitian kali ini adalah antara prokrastinasi dengan *adversity quotient*.

6. Penelitian oleh Ruhlil Safiinattunnajah dan Zulian Fikry pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Pengguna Media Sosial” dengan melibatkan 230 subjek siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik sampling yang diterapkan adalah *purposive sampling*, dengan populasi yang mencakup seluruh siswa. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui adanya hubungan antara kontrol diri dan prokrastinasi akademik pada siswa yang menggunakan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan prokrastinasi akademik pada siswa pengguna media sosial. Dari temuan ini, disarankan agar siswa dapat menjaga dan mempertahankan kontrol diri yang telah dimiliki dengan cara fokus pada tugas yang sedang dikerjakan dan menghindari gangguan eksternal, terutama dari media sosial.³³ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode yang sama yaitu metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada fokus

³² Ucar, Bozkurt, and Zawacki-Richter, “Academic Procrastination and Performance in Distance Education: A Causal-Comparative Study in an Online Learning Environment.”

³³ Safiinattunnajah and Fikry, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Pengguna Media Sosial.”

subjeknya penelitian sebelumnya menggunakan siswa MAN yang ada di Magelang sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa yang aktif berorganisasi, selain itu dalam penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen berupa kontrol diri sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *adversity quotient*.

7. Penelitian oleh Achmad Robbi Fatoni dan Erdina Indrawati pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh *Self Regulated Learning* dan Motivasi Berperilaku Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa” dengan melibatkan 134 siswa SMPN Kelas VIII Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan empat skala, yaitu skala prokrastinasi, skala motivasi berprestasi, skala *self-regulated learning* akademik, dan skala kecanduan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *self-regulated learning* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik, serta melihat pengaruh kecanduan media sosial sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) *self-regulated learning* memiliki pengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik ($p < 0,05$, yaitu 0,00); 2) motivasi berprestasi tidak memiliki pengaruh terhadap prokrastinasi akademik ($p = 0,243$, $p > 0,05$); 3) kecanduan media sosial tidak memoderasi hubungan antara *self-regulated learning* dengan prokrastinasi akademik ($p = 0,90$, $p > 0,05$); dan 4) kecanduan media sosial memoderasi hubungan antara motivasi berprestasi dan

prokrastinasi akademik ($p = 0,015$, $p < 0,05$).³⁴ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan metode yang sama yaitu metode kuantitatif. Perbedaannya terletak pada fokus subjeknya penelitian sebelumnya menggunakan siswa SMP sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa yang aktif berorganisasi, selain itu dalam penelitian sebelumnya menggunakan empat variabel yakni *self regulated learning*, motivasi berprestasi, kecanduan media sosial dan prokrastinasi sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel yakni *adversity quotient* dan prokrastinasi.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Isnii Mardiani, Sri Zulaihati dan Ati Sumiati pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan antara *Locus Of Control* dan Perfeksionisme dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Akuntansi” dengan melibatkan 152 Mahasiswa Akuntansi dan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara *locus of control* dan perfeksionisme dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dengan jenis data kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Terdapat hubungan negatif antara *locus of control* dengan prokrastinasi akademik, 2) Tidak ada hubungan positif antara perfeksionisme dan prokrastinasi akademik, dan 3) *Locus of control* dan perfeksionisme secara bersamaan berhubungan dengan prokrastinasi

³⁴ Achmad Robbi Fathoni and Erdina Indrawati, “Pengaruh Self-Regulated Learning Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa,” *Jurnal Indonesia Sosial Sains* 3, no. 7 (2022): 1018–1026.

akademik. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *locus of control* dan semakin tinggi tingkat perfeksionisme mahasiswa, semakin tinggi pula prokrastinasi akademik yang terjadi, dan sebaliknya.³⁵ Penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada penggunaan metode yang sama yaitu metode kuantitatif dan menggunakan variabel dependen prokrastinasi. Perbedaannya terletak pada fokus subjeknya penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa Akuntansi sedangkan penelitian ini menggunakan mahasiswa yang aktif berorganisasi, selain itu dalam penelitian sebelumnya menggunakan tiga variabel yakni *locus of control*, perfeksionisme dan prokrastinasi sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel yakni *adversity quotient* dan prokrastinasi.

³⁵ Mardiani, Zulaihati, and Sumiati, "Hubungan Antara Locus Of Control Dan Perfeksionisme Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi."